

**DINAMIKA KAMPUNG-KAMPUNG TUA DI SEKITAR GUNUNG
RAJABASA, LAMPUNG SELATAN**

Dynamics of old Villages Around Mount Rajabasa, South Lampung

Mang Nanang, Endang Widyastuti, dan Iwan Hermawan

Yayasan Mandala Purbawidya Buana
Kampung Babakan Pandan, Desa Cimekar, Kabupaten Bandung, Indonesia
Pos-el: sayaptimur_art@yahoo.co.id

Abstract

Settlement is a form of human culture that is dynamic. The journey of a settlement begins from its formation to its development. In its development, some settlements have been displaced. As a result of the move, the abandoned old village will experience setbacks and destruction. Several theories about settlements state that the displacement of a settlement is caused by natural factors, namely the decline in quality so that it does not meet human needs, and there are also natural disasters. In addition to natural factors, the movement of settlements is also caused by cultural factors, such as the ruler's decision or ease of interaction between communities. During the White Blood Era in Lampung, settlements developed around Mount Rajabasa. These settlements have experienced dynamics until now. This study discusses the pattern of old villages around Mount Rajabasa and what causes these old villages to experience dynamics in the form of displacement. The research method applies a qualitative research type. Data was collected through observation and accompanied by interviews and literature studies. Several old village sites were found and moved to villages that can now be found. Ecological, political, and transportation factors influence displacement.

Keywords: *old village, displacement, population growth, environmental degradation, war, transportation*

Abstrak

Permukiman merupakan salah satu bentuk budaya manusia yang bersifat dinamis. Perjalanan sebuah permukiman berawal dari pembentukan hingga perkembangan. Dalam perkembangannya, permukiman ada yang mengalami perpindahan. Akibat dari perpindahan tersebut, kampung lama yang ditinggalkan akan mengalami kemunduran hingga kehancuran. Beberapa teori tentang permukiman menyatakan bahwa perpindahan suatu permukiman disebabkan karena faktor alam, yaitu menurunnya kualitas hingga tidak memenuhi kebutuhan manusia, ada juga karena bencana alam. Selain faktor alam, perpindahan permukiman juga disebabkan faktor budaya, seperti keputusan penguasa atau faktor kemudahan dalam interaksi antar masyarakat. Pada masa Keratuan Darah Putih di Lampung, permukiman berkembang di sekitar Gunung Rajabasa. Permukiman-permukiman tersebut mengalami dinamika hingga sekarang. Kajian ini membahas tentang bagaimana pola kampung-kampung tua di sekitar Gunung Rajabasa dan apa yang menyebabkan kampung-kampung tua tersebut mengalami perpindahan. Metode penelitian menerapkan tipe penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Beberapa situs kampung tua ditemukan dan mengalami perpindahan pada kampung-kampung yang sekarang dapat dijumpai. Perpindahan dipengaruhi faktor ekologi, politis, dan transportasi.

Kata kunci: kampung tua, perpindahan, pertumbuhan populasi, penurunan kualitas lingkungan, peperangan, transportasi

PENDAHULUAN

Sejarah peradaban masyarakat Lampung sudah berlangsung sejak masa prasejarah. Tinggalan-tinggalan bercirikan budaya megalitik ditemukan tersebar di sepanjang kawasan Bukit Barisan. Masyarakat pada waktu itu sudah menetap pada perkampungan-perkampungan kecil di puncak bukit atau tepian sumber air (sungai atau danau). Pada perkembangannya, di Lampung diketahui bahwa masyarakat membentuk semacam pemerintahan adat marga.

Dalam sistem pemerintahan adat marga, *pekon*, *anek*, atau *tiyuh* merupakan perkampungan tempat masyarakat bermukim. Sebagaimana perkampungan kuno pada umumnya, perkampungan masyarakat Lampung berada pada tepian aliran sungai atau lokasi yang berdekatan dengan sungai. Dalam satu perkampungan, kediaman masyarakat mengelompok secara rapat dan hampir tidak dilengkapi halaman rumah. Aktivitas yang dilakukan di kampung hampir tidak ada. Fungsi kampung cenderung hanya sebagai tempat istirahat dan berkumpul. Selain kampung (*tiyuh*, *anek*, atau *pekon*) juga terdapat area tempat aktivitas subsistensi yang disebut dengan istilah *umbul*, yang dikelola masyarakat secara berkelompok. Aktivitas masyarakat pada suatu *umbul*--biasanya kegiatan berladang--dapat berlangsung lama, maka *umbul* sering kali menjadi tempat kediaman kecil dan sementara bagi kelompok masyarakat yang mengelolanya. Pemimpin masyarakat dalam satu *umbul* biasanya adalah kepala keluarga tertua dari pengelola *umbul* bersangkutan (Hadikusuma 1989). Bertambahnya populasi yang mendiami suatu *umbul* akan meningkatkan status *umbul* tersebut menjadi *tiyuh*.

Pembukaan hutan untuk dijadikan *umbul* diatur oleh hukum adat. Praktik pembukaan diawali dengan penentuan titik pusat *umbul*. Tanda sebagai titik pusat biasanya dipilih berupa pohon besar yang terlihat dari berbagai penjuru. Jenis pohon yang dijadikan tanda umumnya adalah pohon mentru (*Schima wallichii*). Setiap orang boleh menjadi anggota kelompok pembuka hutan setelah mendapat izin dari pemimpin pembuka hutan. Anggota pembuka hutan mempunyai hak pemanfaatan lahan. Luas wilayah yang boleh dikelola maksimal dalam radius 3 pal (sekitar 5 km) dari pusat *umbul*. Teknik pembukaan dan pembagian hak pengelolaan lahan disebut *magih* (Khalik 2002).

Berdasarkan bukti sejarah dan arkeologi yang ditemukan hingga sekarang, di Lampung belum dijumpai adanya bukti keberadaan kerajaan besar (*kingdoms*). Pada tahun 1958 di daerah Palas Pasemah pada tepi Way Pisang anak Way Sekampung ditemukan prasasti yang berisi peringatan penaklukan Lampung oleh Sriwijaya. Selanjutnya Sriwijaya akan menyerang *bhumi jawa*. Pada 1985 di Desa Bungkok ditemukan prasasti dalam kondisi sebagian aus. Bagian yang dapat terbaca berisi kutukan/peringatan kepada masyarakat agar tidak melawan datu Sriwijaya (Poesponegoro dan Notosusanto 2009). Berdasarkan dua prasasti tersebut menunjukkan bahwa pada masa klasik wilayah Lampung merupakan wilayah Sriwijaya.

Pada masa yang lebih muda, pada sekitar abad ke-16 Tomé Pires mengunjungi Lampung. Dalam catatannya tidak menyebut adanya kerajaan (*kingdoms*) tetapi menyebut adanya negeri (*state*) Sekampung dan Tulangbawang (Cortesao 1967). Negeri Sekampung (*Cacampom*) dipimpin oleh *pate*. Pemimpin Sekampung dan rakyatnya masih kafir (*cafre*). Mereka tinggal di wilayah pedalaman. Semua penduduk adalah orang pagan dan mereka bukanlah taklukan dari siapa pun. Negeri Sekampung melakukan perdagangan dengan Sunda dan Jawa. Barang dagangan dari Sekampung adalah kapas, sedikit emas, madu, beras, daging, ikan, anggur, dan buah-buahan.

Negeri Tulangbawang (*Tulimbavam*) berbatasan dengan Sekampung dan Andalas. Bagian pedalaman berbatasan dengan wilayah yang dikuasai pemimpin *cafre*. Namun demikian di Tulangbawang banyak dijumpai masyarakat pagan atau *cafre*. Negeri Tulangbawang menghasilkan lada, emas, dan barang-barang lain sebagaimana yang dihasilkan Sekampung. Sungai-sungai besar yang mengalir di wilayah Tulangbawang pada beberapa tempat terdapat desa-desa. Tulangbawang merupakan negeri yang kuat karena hanya ada 1 depa wilayah berair di muara sungainya. Barang-barang dagangan tidak diperdagangkan di wilayahnya tetapi diperdagangkan di Jawa dan Sunda. Beberapa barang dagangan dari Tulangbawang masuk ke Sunda melalui pelabuhan *Cheguide* (Cigede). Pelabuhan ini dapat dilokalisir yaitu di situs Kramat, Tangerang dekat muara Ci Sadane (Saptono 1998).

Berdasarkan catatan Tome Pires, di wilayah Lampung belum ada kekuatan politik besar dalam bentuk kerajaan. Pemimpin-pemimpin yang berkuasa merupakan pemimpin kelompok masyarakat. Di daerah Lampung terdapat pemimpin kelompok yang menguasai wilayah-wilayah tertentu yang disebut *keratuan*. Pada sekitar abad ke-17 – 18 *keratuan* tersebut membentuk pemerintahan persekutuan adat berdasarkan *buay* (keturunan) yang disebut *paksi* (kesatuan buay inti atau klan) dan *marga* (kesatuan dari bagian *buay* atau *jurai* dalam bentuk kesatuan kampung atau suku (Hadikusuma 1989). Pada 1530 Kesultanan Banten melakukan ekspansi ke Lampung. Pada waktu itu terdapat empat *keratuan* yang terdiri Keratuan Dipuncak menguasai wilayah Abung dan Tulangbawang, Keratuan Pemanggilan menguasai wilayah Krui, Ranau, dan Komerling, Keratuan Pugung menguasai wilayah Pugung dan Pubian, serta Keratuan Balau menguasai wilayah sekitar Teluk Betung. Keratuan Pugung mendapat pengaruh kuat Banten melalui perkawinan. Tradisi lisan masyarakat menyebutkan bahwa pengaruh kuat Banten menjadikan Keratuan Pugung terbagi menjadi Keratuan Maringgai (Melinting) dan Keratuan Darah Putih (Kalianda). Dengan demikian setelah punahnya Kerajaan Tulangbawang di Lampung tidak dikenal adanya pemerintahan dalam bentuk kerajaan tetapi yang berkembang adalah sistem pemerintahan demokratis dalam bentuk keratuan (Soebing, 1988: 35).

Dalam tradisi lisan masyarakat, permukiman-permukiman suatu *buay* mengalami perpindahan. Berkaitan dengan Keratuan Darah Putih yang menempati wilayah di sekitar Gunung Rajabasa, mula-mula berasal dari Keratuan Pugung yang menempati wilayah di sekitar aliran Way Sekampung. Ketika salah satu tokoh Keratuan Pugung (Minak Kejala Ratu) pindah ke wilayah sekitar Gunung Rajabasa, di Rajabasa mula-mula terdapat enam

kampung yaitu Kampung Satu, Minjak Bulu, Bandar Agung, Maja Guci, Kahai, dan Mulang Maya. Masyarakat dari enam kampung tersebut disatukan dalam persekutuan masyarakat adat Keratuan Darah Putih yang berpusat di Kampung Saksi. Selanjutnya pada saat Keratuan Darah Putih dipimpin oleh Raden Intan, pusat pemerintahannya berada di Benteng Cempaka, Kampung Gedong Harta. Pada saat sekarang, kampung-kampung tua pada saat pendirian Keratuan Darah Putih keadaannya juga sudah tidak dihuni lagi. Masyarakat penghuninya sudah mengalami perpindahan lokasi.

Masyarakat dengan pola mata pencaharian sebagai peladang dan peramu hutan cenderung melakukan perpindahan lokasi bermukim secara berkala. Seperti halnya pada masyarakat lain, masyarakat di sekitar Gunung Rajabasa yang terbentuk dalam kesatuan adat Keratuan Darah Putih juga melakukan perpindahan. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dibahas, yaitu (1) di mana saja lokasi-lokasi perkampungan yang pernah ditempati kesatuan adat Keratuan Darah Putih, (2) bagaimana pola permukiman dan lingkungan lokasi yang dijadikan permukiman, dan (3) apa yang dijadikan alasan masyarakat untuk memindahkan permukimannya.

METODE

Penelitian perkampungan di kawasan Gunung Rajabasa dimaksudkan untuk mengetahui alasan masyarakat melakukan perpindahan dari satu lokasi ke lokasi berikutnya. Selain itu juga akan dikaji mengenai pola permukiman sehingga dapat diketahui kaitan antara sumberdaya alam dengan pola mata pencaharian masyarakat. Tujuan penelitian untuk mendapatkan sejarah permukiman di sekitar Gunung Rajabasa dalam kaitannya dengan keberadaan Keratuan Darah Putih.

Sasaran penelitian meliputi objek-objek arkeologis terutama mengenai kampung-kampung beserta lingkungannya. Kampung-kampung tersebut hanya dibatasi pada permukiman masyarakat *buay* inti dari kepaksian Darah Putih. Objek yang dimaksud adalah bangunan-bangunan lama beserta persebarannya sehingga diketahui keruangan dari masing-masing permukiman. Selain objek fisik juga sejarah lisan yang berkembang di masyarakat.

Kehidupan sehari-hari manusia dipengaruhi dan memengaruhi lingkungannya. Hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan alam sekitarnya dipengaruhi oleh sistem budaya yang dimilikinya. Faktor budaya inilah yang sangat penting bagi manusia untuk melakukan proses adaptasi dengan lingkungannya (Ingold 1992). Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat 1990). Dalam kehidupan sehari-hari, sistem budaya terwujud nyata dalam sistem budaya yang ideal dan faktual. Sistem budaya ideal adalah pedoman bagi orang untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan, sedangkan sistem budaya faktual hanyalah berbentuk hal-hal yang dianggap sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi sehari-hari.

Manusia mengolah tanah untuk bercocok tanam dan menghasilkan bahan pangan merupakan salah satu contoh dalam mengaktualisasikan sistem budaya ideal. Manusia berinteraksi dengan lingkungan untuk menciptakan produk pangan. Lingkungan dapat

didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berada di sekeliling manusia yang berpengaruh kepada kehidupan manusia itu sendiri. Faktor-faktor biofisik di sekitar manusia sangat beragam, bergantung pada di mana manusia itu tinggal, termasuk di dalamnya iklim, udara, air, tanah, tanaman, dan binatang. Jadi kehidupan manusia sehari-hari tidak pernah lepas dari lingkungannya. Dalam kehidupan manusia senantiasa terjadi interaksi antara sistem sosial dengan biofisik. Hubungan timbal balik yang erat antara dua subsistem itu dapat berjalan dengan baik dan teratur karena adanya arus energi, materi, dan informasi (Iskandar 2001).

Bahan pangan dapat merupakan produk subsistens dapat pula sebagai produk ekonomi. Produksi pangan inilah yang menjadi pokok berlangsungnya suatu permukiman. Apabila suatu lokasi dengan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan pangan, maka permukiman di lokasi tersebut akan berlangsung lama. Produk pangan dalam konteks ekonomi untuk keberlangsungan suatu permukiman, mungkin dapat disubsidi dengan produk lain seperti misalnya hasil hutan dan hasil bumi (tambang). Karena dengan adanya kelebihan produk bahan lain memungkinkan terjadinya barter antar permukiman sehingga kebutuhan masing-masing permukiman dapat terpenuhi.

Pada masyarakat dengan sumber daya lingkungan yang terbatas akan menghadapi beberapa permasalahan untuk memenuhi kebutuhan. Apabila salah dalam mengelola sumber daya alam tersebut maka pada gilirannya akan terjadi malapetaka. Menurut Garrett Hardin sumber daya alam dapat difahami sebagai *the commons*, yaitu sesuatu yang dianggap milik semua orang atau bukan milik siapa-siapa sehingga setiap orang bebas mengakses untuk memanfaatkan. Kajian Garrett Hardin (1968), menyatakan bahwa apabila masyarakat salah dalam mengelola *the commons* akibatnya akan terjadi suatu bencana besar (*tragedy of the commons*). Bencana tersebut disebabkan karena jumlah penduduk terus meningkat sementara sumberdaya alam terbatas. Kondisi demikian ini pada gilirannya akan terjadi situasi di mana sumber daya alam tidak lagi bisa memenuhi kebutuhan manusia. Sementara itu, manusia terjebak pada konsep untuk mengakses sumber daya alam secara tanpa batas. Salah satu jalan keluar untuk menghindari tragedi tersebut dilakukan migrasi oleh seluruh masyarakat atau kelompok masyarakat bagian dari masyarakat besar tersebut.

Bencana yang dapat menyebabkan perpindahan masyarakat, selain bencana lingkungan, dapat terjadi karena faktor budaya, dan dapat terjadi karena adanya bencana alam, serta peperangan. Dalam sejarah Indonesia kuno bencana alam dan peperangan sering disebut dengan istilah pralaya. Peristiwa sejarah Mataram dari masa Raja Sanjaya hingga Raja Pu Sindhok, terlihat sering mengalami perpindahan pusat pemerintahan. Berdasarkan data sejarah dapat diketahui ada tiga nama tempat sebagai ibukota Mataram yaitu *Mdang ri Poh Pitu* (jaman Sanjaya), *Mdang ri Mamratipura* (jaman Rakai Pikatan), dan *Mdang ri Watu Galuh* (jaman Pu Sindhok). Sejarah kuno Sunda pun juga mencatat adanya beberapa kali terjadi perpindahan ibukota sejak dari Galuh hingga di Pakwan Pajajaran (Poesponegoro dan Notosusanto 2009). Pemindahan pusat pemerintahan tersebut dikarenakan adanya *pralaya* (bencana). Sebab-sebab terjadinya *pralaya* dapat karena serangan musuh atau karena sebab lain. Sesuai dengan landasan kosmologis

kerajaan-kerajaan kuno, ibukota yang pernah mengalami *pralaya* akan kehilangan tuah. Akibatnya harus dibangun kembali ibukota baru.

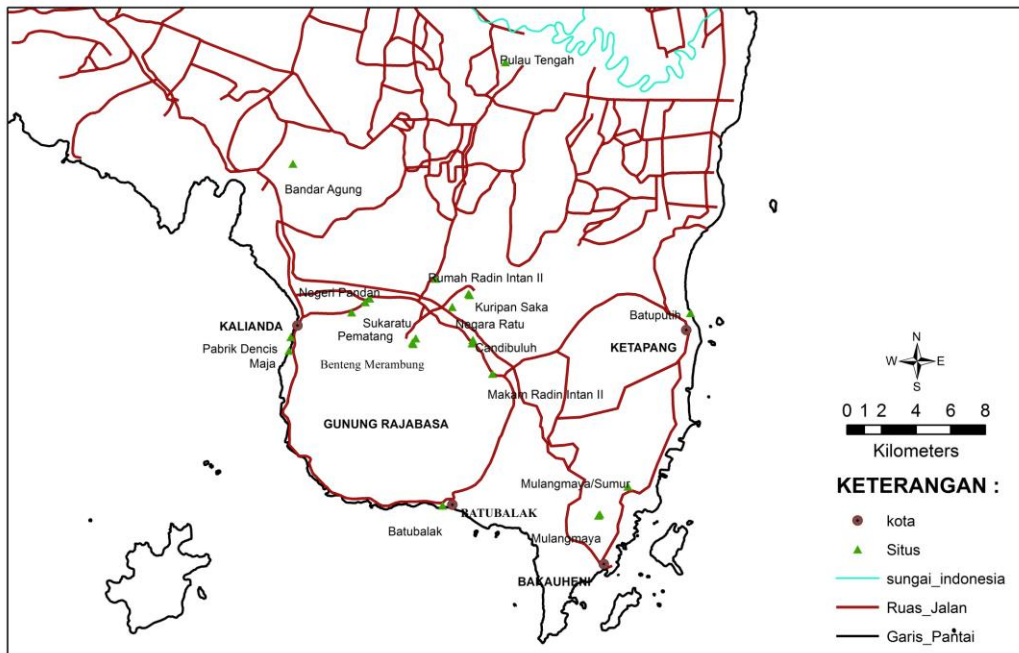
Pada era industrialisasi perpindahan permukiman juga disebabkan faktor aksesibilitas. Sebetulnya, jauh sebelum era industrialisasi faktor aksesibilitas juga sudah dijadikan landasan bagi pemilihan suatu lokasi untuk permukiman. Sebelum prasarana transportasi berkembang pesat dengan ditemukannya sarana transportasi darat, sungai menjadi pilihan utama untuk dijadikan prasarana transportasi. Pada masa itu masyarakat cenderung memilih lokasi dekat sungai untuk bermukim karena sungai merupakan jalan utama untuk melakukan mobilitas. Ketika transportasi darat berkembang pesat, jalan darat menjadi prasarana transportasi utama. Tidak mengherankan kemudian terjadi perpindahan permukiman ke lokasi yang dilalui jalur jalan. Berdasarkan teori-teori seperti itulah terdapat beberapa kemungkinan yang menyebabkan perpindahan permukiman masyarakat di sekitar Gunung Rajabasa. Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam kajian ini akan dibahas bagaimana pola permukiman pada kampung-kampung tua di sekitar Gunung Rajabasa dan bagaimana alasan yang melatari perpindahan kampung.

Untuk membahas permasalahan tersebut, diterapkan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami gejala (Cresswell 1994). Penelitian kualitatif mengikuti pola penalaran induktif, titik awal kajian dari gejala yang ada pada data. Tujuan penelitian adalah untuk menyajikan gambaran secara lengkap mengenai suatu kejadian atau dimaksudkan untuk mengekspos dan mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi. Langkah penelitian meliputi pengumpulan data, analisis, dan selanjutnya interpretasi. Teknik pengumpulan data melalui observasi dengan disertai wawancara untuk melacak keterangan yang terdapat pada tradisi lisan masyarakat. Selain itu juga dilakukan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung-kampung tua pada masa awal pembentukan *paksi* Keratuan Darah Putih di sekitar Gunung Rajabasa secara administratif berada di wilayah Kecamatan Penengahan, Rajabasa, Kalianda, dan Sragi. Penduduk Lampung yang bermukim di wilayah ini mayoritas penduduk Lampung Peminggir yang tergabung dalam marga Ratu, Ketibung, Dantarang, Rajabasa, dan Legun. Secara geografis kawasan tersebut berada di wilayah selatan Kabupaten Lampung Selatan. Kampung-kampung tua dan objek arkeologi yang telah didata adalah Kampung Satu, Benteng Binjai, Benteng Keramat Saksi, Loji Palembang, Benteng Belajung, Kahai, Kampung Minjak Bulu, situs Tambak Jawa, Bandar Agung, Kampung Tuha Maja (Gambar 1) (Saptono 2016).

Berdasarkan tradisi sejarah lisan diketahui bahwa kampung-kampung tua mengalami perpindahan. Kampung Saksi mengalami beberapa kali perpindahan yaitu ke Kuripan Saka kemudian ke Negara Ratu, Merambung, dan terakhir di Kampung Kuripan. Masyarakat Kampung Minjak Bulu pindah ke Negeri Pandan dan Sukaratu. Masyarakat Kampung Kahai pindah ke Kampung Batu Balak.

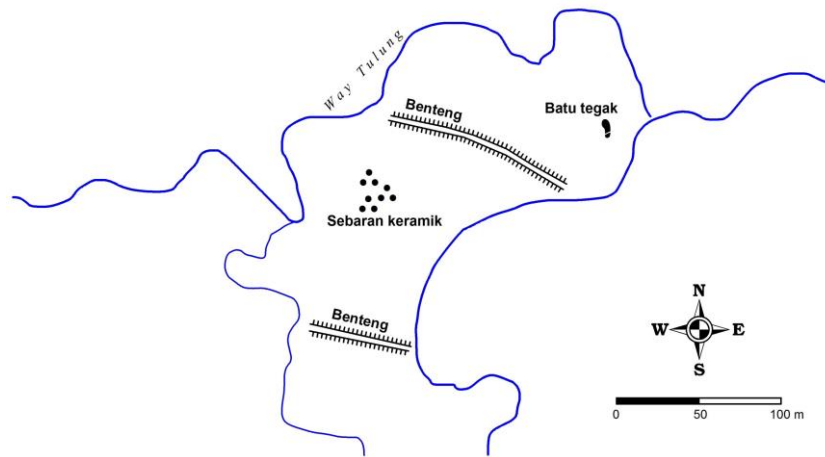


Gambar 1. Persebaran situs permukiman di sekitar Gunung Rajabasa (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

Kampung Kuripan Saka

Situs Kampung Kuripan Saka secara administratif termasuk di wilayah Dusun Banyuurip Kuripan, Desa Kuripan. Secara geografis berada pada posisi $5^{\circ}43'37.36''$ LS dan $105^{\circ}40'43.29''$ BT pada ketinggian 55 m di atas permukaan laut (dpl). Geomorfologis kawasan ini berupa pedataran pantai sedikit bergelombang. Lahan bekas kampung berupa kebun yang luasnya sekitar 2 ha. Lahan ini sekarang dimanfaatkan untuk kebun tanaman keras, dan diselingi kebun palawija. Di sekeliling lahan terdapat pesawahan (Gambar 2).

Lahan situs dikelilingi sungai alam dan parit. Way Tulung mengalir di sebelah utara lahan situs. Pada sisi lainnya terdapat aliran parit. Jejak perkampungan yang masih tersisa berupa benteng tanah yang berada di sisi selatan dan utara. Posisi benteng sisi selatan memanjang dengan orientasi barat – timur (Gambar 3). Kedua ujung benteng berada di tepi parit. Panjang benteng sekitar 50 m dengan ketinggian berkisar 1,5 hingga 2 m, lebar sekitar 2 m. Benteng sisi utara juga berujung pada parit. Panjang benteng sekitar 80 m. Benteng sisi utara bagian luar terdapat cekungan (parit). Pada permukaan tanah terdapat beberapa artefak berupa pecahan keramik. Di sebelah utara ujung timur benteng sisi utara terdapat batu tegak berbentuk silindrik (Gambar 4).



Gambar 2. Situasi situs Kampung Kuripan Saka (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)



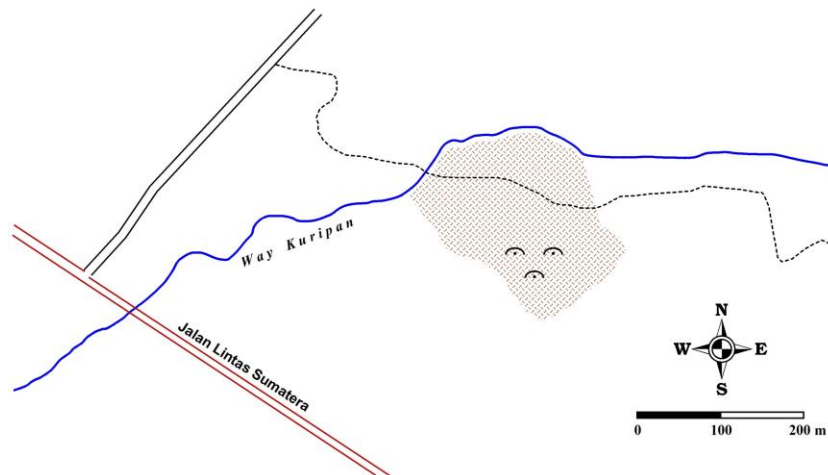
Gambar 3. Sisa benteng tanah sisi selatan di situs Kuripan Saka (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)



Gambar 4. Batu tegak di situs Kuripan Saka (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

Kampung Negara Ratu

Situs Kampung Negara Ratu berada di sebelah barat daya situs Kuripan Saka berjarak sekitar 1,2 km. Secara geografis berada pada posisi $5^{\circ}43'59.24''$ LS dan $105^{\circ}40'12.22''$ BT dengan ketinggian 84 m dpl. Geomorfologi kawasan ini berupa pedataran rendah sedikit bergelombang. Di sebelah utara situs terdapat aliran Way Kuripan mengalir ke arah timur ke barat (Gambar 5). Lahan situs luasnya sekitar 1 ha, dimanfaatkan untuk kebun coklat (*Theobroma cacao* L.). Di sebelah timur lahan situs berupa area pesawahan. Bagian yang lain berupa kebun tanaman keras. Jejak permukiman berupa pecahan keramik. Di bagian selatan lahan terdapat beberapa makam yang ditandai dengan nisan batu.



Gambar 5. Situasi situs Kampung Negara Ratu (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

Benteng Merambung

Situs Benteng Merambung secara administratif berada di wilayah Desa Padan, Kecamatan Penengahan, sebelah timur laut Gunung Rajabasa. Lokasi benteng secara geografis berada pada posisi $5^{\circ}44'57.99''$ LS dan $105^{\circ}39'06.73''$ BT dengan ketinggian 260 m dpl. Geomorfologi kawasan ini berupa lereng gunung dengan topografi miring ke arah selatan. Sebagian besar lahan dimanfaatkan masyarakat untuk kebun coklat (*Theobroma cacao* L.).

Jejak permukiman berupa fitur benteng tanah yang berada di sisi utara (Gambar 6). Benteng membentang arah barat – timur dengan lebar sekitar 6 m tinggi 2 m dengan panjang sekitar 50 m. Di bagian luar, atau sisi sebelah utara benteng terdapat cekungan. Di sebelah selatan lahan terdapat tinggalan berupa lumpang batu. Pada lahan benteng terdapat sebaran keramik asing dalam jumlah sedikit.



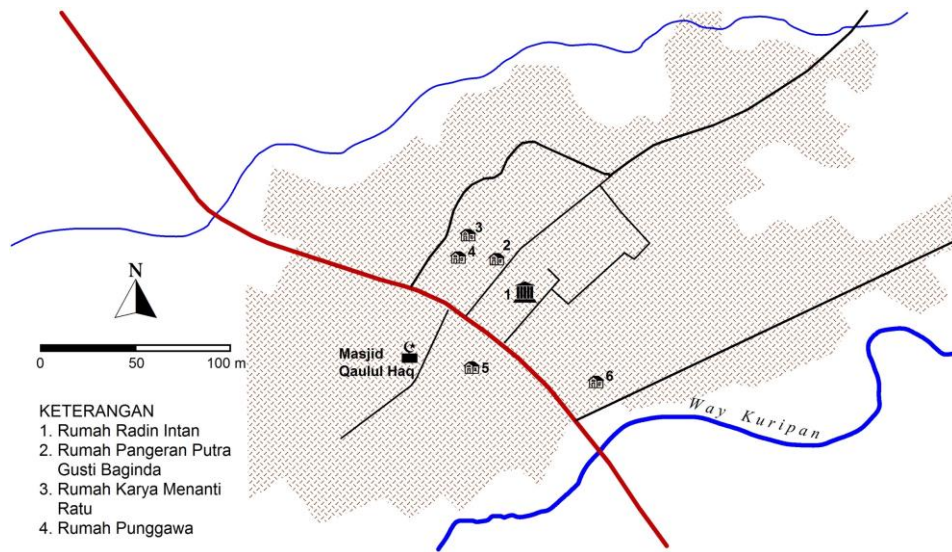
Gambar 6. Sisa benteng tanah dan parit di situs Benteng Merambung (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

Kampung Kuripan

Kampung Kuripan merupakan kampung yang hingga sekarang masih dihuni keturunan Ratu Darah Putih. Kampung Kuripan, Kecamatan Panengahan merupakan permukiman yang padat penduduk. Geomorfologi berupa pedataran sedikit bergelombang di lereng utara Gunung Rajabasa. Topografi miring ke arah timur hingga utara. Secara geografis, Kampung Kuripan berada pada posisi $5^{\circ}44'06.41''$ LS dan $105^{\circ}39'42.91''$ BT dengan ketinggian 107 m dpl. Batas timur Kampung Kuripan adalah aliran Way Kuripan.

Di Kampung Kuripan terdapat beberapa bangunan tua yang hingga sekarang masih belum berubah secara signifikan (Gambar 7). Bangunan tersebut berupa fasilitas umum dan rumah tinggal. Bangunan fasilitas umum adalah Masjid Jami Qoulul Haq. Bangunan masjid berada di sebelah selatan jalan raya. Bangunan masjid sudah banyak mengalami perubahan. Kondisi sekarang berupa bangunan permanen dua lantai berdinding bata berplester. Atap berbentuk limas susun tiga.

Di sebelah utara masjid sedikit ke arah barat pada seberang jalan, terdapat rumah Radin Intan. Bangunan berupa rumah panggung dari bahan kayu. Bagian depan berupa bangunan terbuka. Sedangkan bagian belakang merupakan rumah induk. Atap berbentuk atap pelana berpenutup genteng.



Gambar 7. Situasi Kampung Kuripan (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

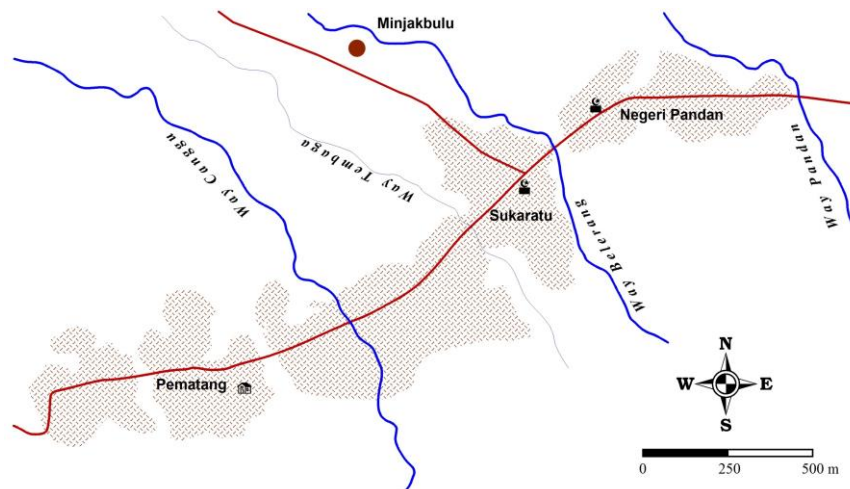
Di sebelah barat rumah Radin Intan terdapat rumah Pangeran Putra Gusti Baginda. Tokoh ini merupakan penasehat Radin Intan. Bangunan berupa rumah kayu beratap pelana berpenutup genteng. Di sebelah baratnya lagi merupakan rumah Karya Menanti Ratu. Kondisi rumah berupa rumah panggung dari bahan kayu. Di sebelah selatan rumah Karya Menanti Ratu merupakan rumah punggawa. Rumah ini berupa rumah panggung berbahan kayu. Di depan rumah Radin Intan, pada seberang jalan merupakan rumah hakim. Kondisi rumah sekarang sudah mengalami perombakan. Di sebelah timur rumah Radin Intan merupakan rumah Pangiran Jimat (Gambar 8). Bangunan berupa rumah panggung dari bahan kayu.



Gambar 8. Rumah Pangiran Jimat di Kampung Kuripan (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

Kampung Negeri Pandan, Sukaratu, dan Pematang Doh

Singanum Rajaniti merupakan tokoh yang berasal dari Kembahang (Lampung Barat) mendirikan Kampung Minjak Bulu. Dinamakan demikian karena dahulu apabila orang melewati desa itu akan ketakutan dan bulunya berdiri (merinding). Sebelum sampai di Rajabasa pernah bermukim di Ngambau (Pesisir Barat). Di Rajabasa, ia bergabung menjadi hulubalang Ratu Darah Putih untuk menyebarkan agama Islam. Selanjutnya masyarakat di Minjak Bulu pindah ke tiga kampung yaitu Kampung Negeri Pandan, Sukaratu, dan Pematang Doh. Ketiga kampung ini berada di sebelah selatan Minjak Bulu berjarak sekitar 1 km. Kampung-kampung tersebut berada di sepanjang jalan raya (Gambar 9).



Gambar 9. Keletakan Kampung Negeri Pandan, Sukaratu, dan Pematang (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

Kampung Negeri Pandan berada pada posisi $5^{\circ}43'43.67''$ LS dan $105^{\circ}37'39.10''$ BT dengan ketinggian 113 m dpl. Jejak permukiman lama berupa bangunan sudah tidak ada lagi. Bangunan-bangunan yang ada sekarang merupakan bangunan baru. Lokasi bekas masjid lama sekarang sudah berdiri bangunan masjid Nurul Yaqin yang merupakan masjid baru walaupun bentuknya masih mempertahankan bentuk lama. Masjid berdenah segi empat berupa bangunan permanen ber dinding tembok bata berplester. Konstruksi bagian atap merupakan atap bersusun empat (atap tumpang empat) berpenutup genteng. Pada bagian puncak terdapat kubah bawang dari bahan aluminium.

Kampung Sukaratu berada di sebelah barat Kampung Negeri Pandan berada pada posisi $5^{\circ}43'50.23''$ LS dan $105^{\circ}37'31.48''$ BT dengan ketinggian 113 m dpl. Jejak perkampungan lama berupa bangunan di kampung ini sudah tidak ada lagi. Di lokasi masjid lama sudah berdiri bangunan baru untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Lokasi ini berada di sebelah selatan jalan raya.

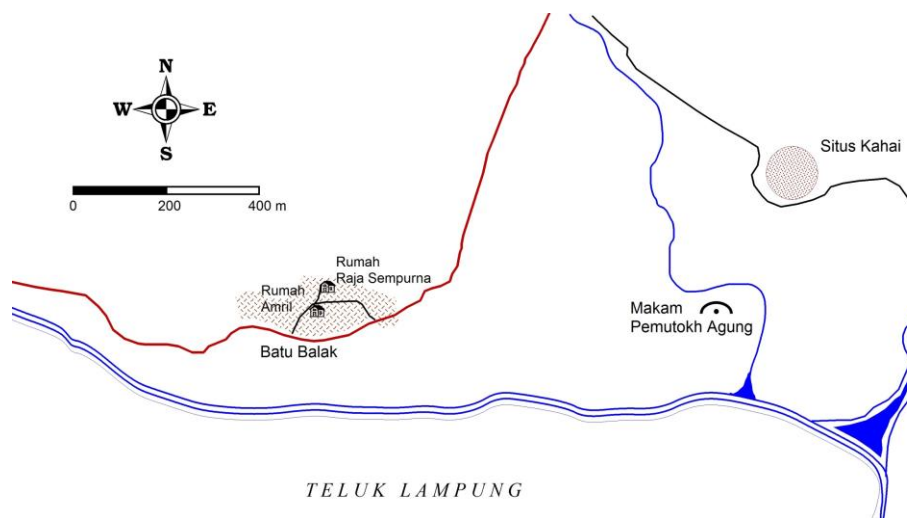
Kampung Pematang terbagi dua yaitu Pematang Doh (Bawah) dan Pematang Unggak (Atas). Beberapa keturunan Singanum Rajaniti menempati Kampung Pematang

Doh. Sebagai mana kampung lainnya, jejak kampung lama berupa bangunan sangat jarang. Salah satu bangunan yang masih ada adalah rumah Pangeran Kesumajaya. Silsilah Pangeran Kesumajaya ditarik dari perkawinan antara saudara perempuan R. Imba dengan laki-laki Pematang Doh yang menurunkan Gajah Tunggal. Gajah Tunggal menurunkan Pangeran Warga Ratu yang selanjutnya menurunkan Pangeran Kesumajaya.

Rumah tinggal Pangeran Kesumajaya berupa rumah panggung, namun karena pada bagian teras depan berlantai pasangan bata maka terkesan sebagai rumah yang didirikan di atas batur. Rumah berdenah empat persegi panjang. Dinding terbuat dari bahan kayu. Konstruksi atap berbentuk limas memanjang ke belakang. Bagian atap berpenutup genteng. Di depan rumah terdapat tanah lapang. Di lokasi ini dahulu berdiri bangunan masjid.

Kampung Batu Balak

Kampung Batu Balak merupakan lokasi baru keturunan masyarakat yang sebelumnya menempati Kampung Kahai. Latar belakang sejarah Kampung Kahai berhubungan dengan tokoh Pemutokh Agung. Kampung Batu Balak berada di tepi pantai selatan Teluk Lampung (Gambar 10). Geomorfologi kawasan Kahai berupa pedataran bergelombang pada lereng selatan Gunung Rajabasa. Kampung ini berada di sebelah barat situs Kampung Kahai berjarak sekitar 1 km. Secara geografis berada pada posisi 5°50'09.62" LS dan 105°39'57.57" BT dengan ketinggian 38 m dpl.



Gambar 10. Situasi Kampung Batu Balak (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Jawa Barat, 2016)

Jejak permukiman lama di Kampung Batu Balak berupa dua rumah tinggal. Rumah tinggal pertama milik Amril berada di bagian selatan kampung, berupa bangunan berarsitektur tradisional Lampung. Bangunan berupa panggung berdenah empat persegi panjang. Tiang rumah didirikan di atas umpak dari bahan batu karang. Dinding terbuat dari bahan kayu dalam posisi mendatar. Konstruksi atap berbentuk limas berpenutup genteng.

Bangunan lainnya merupakan milik Raja Sempurna berada di sebelah utara rumah Amril. Bangunan ini juga berupa bangunan panggung berarsitektur tradisional Lampung. Tiang rumah juga disangga umpak dari bahan batu karang. Dinding terbuat dari bahan papan kayu disusun dalam posisi tegak. Konstruksi atap berbentuk limas berpenutup genteng.

Pola Perkampungan

Permukiman masyarakat Lampung berdasarkan fungsi dan kepadatan penduduknya dapat dibedakan menjadi *umbul* (*umbulan*) dan *tiyuh*, *pekon*, atau *anek*. Bentuk permukiman paling rendah adalah *umbulan*. *Umbulan* merupakan semacam lahan garapan untuk berladang. Selama masa pengerjaan ladang beberapa orang yang mengerjakan bermukim di lokasi itu. Permukiman yang ada pada *umbulan* cenderung bersifat sementara dan penduduknya jarang. *Tiyuh*, *pekon*, atau *anek* merupakan permukiman masyarakat yang sifatnya permanen setingkat kampung (Troé 1997).

Kampung tradisional masyarakat Lampung umumnya berpola memanjang mengikuti jalur sungai, tanpa lapisan di belakangnya. Perkampungan dilengkapi pemandian pria (*pangkalan bakas-ragah*) dan wanita (*pangkalan bebai-sebai*) yang berada di aliran sungai. Pada masa sekarang tempat pemandian itu hampir tidak ada lagi. Dahulu penduduk mandi, buang air, dan mencuci di sungai, sekarang setiap keluarga mempunyai kamar mandi atau kakus di rumah, walaupun di sana-sini masih terdapat serambi belakang yang dipergunakan sebagai tempat mandi dan buang air, yang disebut *garang*.

Tradisi bermukim harus dekat dengan sanak-saudara, menjadikan terdapat deretan puluhan rumah dari *subkebuayan*. Karena sistem kekerabatannya bertipe keluarga luas, anak keturunannya selalu membangun rumah dekat orang tuanya (dahulu lahan dan bahan untuk rumah cukup tersedia). Suatu pemukiman walaupun berada di pegunungan, akan selalu terletak di tepi sungai karena sungai berfungsi sebagai jalur transportasi. Penduduk tidak mementingkan halaman, karena semua kegiatan berada di ladang. Rumah adalah tempat beristirahat dan berkumpul para anggota kerabat untuk upacara adat dan kegiatan sehari-hari.

Untuk memasuki kampung (*pekon*) terdapat gardu jaga yang berada di pinggir. Di tengah perkampungan biasanya juga terdapat gardu sebagai tempat pertemuan. Keletakan antara *pekon* satu dengan *pekon* lainnya saling berjauhan. Batas wilayah *pekon* tidak memiliki tanda tersendiri, biasanya dibatasi dengan kali kecil, batu alam, bahkan sering ditandai dengan pohon besar, sehingga bentuk bangunan tertentu yang menandakan batas *pekon* hampir tidak dikenal dalam masyarakat Lampung. Pemerintah Belanda mengatur batas *pekon* berdasarkan batas-batas alam, seperti: sungai, gunung, bukit, rawa atau pohon tua. Karena batas yang tidak tegas itu, sering terjadi perselisihan.

Menurut catatan William Marsden (2016) *pekon* atau perkampungan selalu berada di pinggir sungai atau danau dengan pertimbangan untuk kenyamanan mandi dan pengangkutan barang. Akses dari sungai menuju perkampungan melalui jalan setapak yang sempit dan berkelok-kelok, kebanyakan hanya satu jalur. Satu jalur menuju *negeri*

(daerah kebandaran atau marga), dan satu jalur ke perairan (sungai atau danau). Jalan ke perairan kebanyakan sangat curam dan melewati karang dan bebatuan. Perkampungan dikelilingi pohon buah-buahan yang melimpah dan sangat tinggi, seperti durian, kelapa, dan buah pinang. Negeri yang bertetangga dalam jarak dekat menjadi lebih terang dari pepohonan lebat, berupa areal persawahan dan perkebunan lada. Perkampungan ini dari jarak jauh seperti hanya berupa areal perdu karena tidak memperlihatkan penampilan suatu kota atau areal tinggal apapun (Marsden 2016).

Pola penempatan deretan rumah biasanya persegi empat. Di antara bangunan rumah terdapat jalan lintasan atau jalan setapak secara berselang-seling. Masyarakat kelas sosial rendah menempati wilayah *udik* (hulu), sedangkan masyarakat kelas sosial lebih tinggi menempati wilayah *ilir* (bawah). Deretan lumbung padi dibangun di wilayah *udik*. Pada pertengahan posisi bujur sangkar berdiri *balei*. Bentuk bangunan *balei* merupakan bangunan terbuka berukuran panjang 50-100 kaki dan lebar 20-30 kaki dinaungi atap, tanpa pembagian ruang. Ketika berlangsung upacara adat, bagian samping ditutup digantungi semacam lapik atau kain cita.

Sebagaimana yang dituturkan Marsden (2016), beberapa situs perkampungan di sekitar Gunung Rajabasa juga berada di tepi sungai. Situs-situs itu adalah Kuripan Saka, Negara Ratu, dan Merambung. Melalui perbandingan dengan situs-situs permukiman lain di wilayah Lampung, permukiman dibatasi dengan benteng tanah. Benteng tanah terlihat pula di situs Kuripan Saka dan Merambung. Di situs Negara Ratu dimungkinkan juga dilengkapi benteng tanah. Karena alih fungsi untuk kebun coklat, benteng tanah tersebut sudah rata.

Situs-situs permukiman lainnya merupakan kampung-kampung yang sampai sekarang masih dihuni. Kampung-kampung tersebut adalah Kuripan, Negeri Pandan, Sukaratu, Pematang Doh, dan Batu Balak yang semuanya berada di tepi jalan raya. Secara umum pola perkampungannya sama, yaitu memanjang mengikuti jalur prasarana transportasi. Walaupun jalan raya dijadikan patokan untuk poros permukiman, tetapi unsur alam berupa sungai tetap tidak ditinggalkan dalam pemilihan lokasi permukiman. Sungai alam atau parit yang sebelumnya merupakan poros permukiman, pada kampung-kampung yang berada di tepi jalan raya dijadikan batas. Batas belakang biasanya berupa tebing, lembah, kebun atau sawah.

Perpindahan Permukiman

Perpindahan lokasi permukiman merupakan hal yang umum terjadi termasuk pada masyarakat Lampung. Berdasarkan cerita tutur dan bukti-bukti arkeologis, permukiman masyarakat Lampung tertua ada yang ditemukan di daerah pegunungan Bukit Barisan di Lampung Barat yang dikenal dengan daerah Sekala Beghak. Dalam tradisi lisan, ketika masyarakat Lampung bermukim di daerah Sekala Beghak, dikenal empat pemimpin yaitu Empu Cangih, Empu Serunting, Empu Rakihan, dan Empu Aji Saka (Soebing 1988; Hadikusuma 1989; Warganegara 1994). Empu Cangih berkuasa di puncak Bukit Pesagi bergelar Ratu Di Puncak. Empu Serunting berkuasa di punggung Bukit Pesagi bergelar Ratu Pugung. Empu Rakihan berkuasa di tengkuk Bukit Pesagi bergelar Ratu Belalaw.

Empu Aji Saka bergelar Ratu Pemanggilan berkuasa di bawah Bukit Pesagi. Empat keratuan yang diceritakan dalam tradisi lisan tersebut, kemudian menurunkan margamarga yang ada sekarang. Sekitar awal abad ke-14 kawasan Sekala Beghak mengalami tekanan populasi tinggi, masing-masing keratuan perlu daerah pemukiman yang lebih luas. Keratuan Di Puncak pindah ke daerah Selabung selanjutnya pindah lagi ke Canguk Gaccak. Hal itu menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya gerakan migrasi ke bagian tengah dan selatan Lampung. Berdasarkan hal itu terlihat bahwa pada masa awal, perpindahan permukiman masyarakat didasari alasan tekanan populasi.

Tekanan populasi berdampak pada tekanan terhadap kebutuhan pokok manusia yaitu pangan dan sandang. Lahan yang sempit dan tingkat kesuburan yang turun tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Pada masa-masa yang lebih muda lagi, permukiman masyarakat Lampung dalam bentuk kampung (*tiyuh*, *pekon*, atau *anek*) sifatnya sudah lebih menetap. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat membuka hutan dijadikan lahan garapan yang disebut *umbulan*. *Umbulan-umbulan* inilah yang sering kali mengalami perpindahan apabila dirasa sudah tidak mampu lagi mencukupi kebutuhan hidup. Jadi, walaupun *umbulan* berpindah-pindah, *pekon* yang ditempati tidak berpindah.

Berdasarkan cerita lisan masyarakat, perkampungan masyarakat di sekitar Gunung Rajabasa terjadi perpindahan. Tampak bahwa tekanan populasi tidak lagi menjadi alasan untuk memindahkan kampung. Diketahui bahwa kampung-kampung di sekitar Gunung Raja merupakan permukiman bagi keluarga besar dan keturunannya. Ratu Darah Putih dan keturunannya menempati Kampung Saksi kemudian pindah ke Kuripan Saka, lalu pindah ke Negara Ratu, pindah lagi ke Merambung, dan terakhir di Kuripan hingga sekarang. Singanum Rajaniti dan keturunannya mula-mula bermukim di Kampung Minjak Bulu lalu terpecah dan pindah di Kampung Negeri Pandan, Sukaratu, dan Pematang Doh. Sementara itu Pemutokh Agung yang bermukim di Kahai, keturunannya pindah ke Batu Balak.

Di antara ketiga keluarga besar ini, keluarga Ratu Darah Putih yang paling sering melakukan perpindahan kampung. Di Rajabasa, Ratu Darah Putih merupakan pemimpin tidak hanya bagi kerabatnya tetapi juga bagi seluruh masyarakat di Rajabasa. Kepemimpinan Ratu Darah Putih berlanjut ke keturunannya hingga masa-masa kolonial. Pada masa Herman Willem Daendels menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda, pada tahun 1807 Radin Inten I yang merupakan keturunan Ratu Darah Putih diangkat menjadi *prins regent*. Pada 1811 kekuasaan Belanda digantikan oleh Inggris, dan Thomas Stamford Raffles menjadi Letnan Gubernur. Selanjutnya, pada 1816 kekuasaan Inggris berakhir dan kembali ke Belanda. Momen ini dimanfaatkan Radin Inten untuk melepaskan diri dan melakukan perlawanan. Perlawanan Radin Inten dilanjutkan oleh Radin Imba. Pada tahun 1832 Kapiten Holfman berusaha menumpas perlawanan masyarakat Lampung dan berhasil menduduki Negara Ratu. Peristiwa lainnya terjadi pada tahun 1851 Belanda melakukan ekspedisi militer untuk menumpas perlawanan masyarakat Lampung yang berpusat di Kampung Merambung (Kohler 1874; Hadikusuma 1989). Berdasarkan fakta

sejarah terlihat bahwa perpindahan kampung di Negara Ratu dan Merambung karena faktor peperangan.

Untuk memperlancar mobilisasi militer Belanda dalam menjaga ketertiban di sekitar Rajabasa, Belanda membuka jalan darat mengelilingi Gunung Rajabasa. Beberapa kampung diantaranya Kampung Minjak Bulu kemudian melakukan perpindahan yang semula di tepi sungai pindah ke tepi jalan raya. Cerita lisan masyarakat, terutama yang menghuni kawasan pantai di lereng utara Gunung Rajabasa, peristiwa meletusnya Gunung Krakatau pada 1883 meninggalkan catatan suram (Saleh 2014). Gelombang tsunami akibat letusan gunung tersebut menjadi alasan memindahkan perkampungan. Kampung yang mengalami peristiwa ini adalah Kampung Kahai yang merupakan permukiman masyarakat keturunan Pemutokh Agung. Kampung Kahai yang berada di ketinggian sekitar 30 m pindah ke Kampung Batu Balak yang berada pada ketinggian sekitar 40 m. Selain alasan itu, tampak bahwa kemudahan transportasi juga menjadi alasan pindahnya masyarakat ke Kampung Batu Balak yang berada di tepi jalan raya.

SIMPULAN

Pada masa Keratuan Darah Putih, di sekitar Gunung Rajabasa terdapat beberapa kampung tua diantaranya Kampung Saksi, Benteng Belajung, Kahai, Kampung Minjak Bulu, Bandar Agung, dan Kampung Maja Gucci. Kampung-kampung tersebut disatukan dalam satu kepaksian oleh Ratu Darah Putih. Kampung Saksi merupakan permukiman kerabat Ratu Darah Putih, Kampung Kahai dihuni kerabat Pemutokh Agung, dan Kampung Minjak Bulu merupakan permukiman kerabat Singanum Rajaniti. Pada masa-masa yang lebih muda, masyarakat yang tinggal di kampung tersebut melakukan perpindahan. Masyarakat Kampung Saksi pindah ke Kampung Kuripan Saka, lalu pindah ke Negara Ratu, pindah lagi ke Merambung, dan terakhir di Kuripan. Masyarakat yang bermukim di Kampung Minjak Bulu terpecah dan pindah di Kampung Negeri Pandan, Sukaratu, dan Pematang Doh. Masyarakat yang bermukim di Kahai pindah ke Batu Balak.

Kampung-kampung tua di Lampung pada umumnya berada di tepi sungai. Sungai pada waktu itu berfungsi sebagai prasarana transportasi. Pola permukiman masyarakat Lampung pada awalnya memanjang mengikuti aliran sungai. Pada beberapa kampung diperkuat dengan benteng tanah. Pada masa yang lebih muda, kampung-kampung tersebut pindah ke tepi jalan raya yang dibuka oleh pemerintah kolonial. Kalau sebelumnya sungai dijadikan patokan, maka sebagai gantinya adalah jalur jalan. Meskipun orientasinya berbeda namun pola perkampungan pada dasarnya sama yaitu memanjang mengikuti prasarana transportasi.

Perpindahan dari kampung ke kampung mempunyai beberapa latar belakang. Pada umumnya, perpindahan kampung dilandasi alasan sudah tidak lagi menampung lonjakan populasi. Namun ketika masyarakat sudah semakin maju melakukan rekayasa lahan pertanian, perpindahan kampung jarang dilakukan. Mereka lebih sering melakukan perpindahan *umbulan*. Di Rajabasa, perkampungan milik kerabat Ratu Darah Putih paling sering melakukan perpindahan. Perpindahan tersebut bukan dikarenakan faktor

lingkungan tetapi karena faktor peperangan. Keturunan Ratu Darah Putih yaitu Radin Inten dalam mempertahankan kedaulatan Lampung melakukan perang melawan pemerintah kolonial. Karena faktor pertahanan dan keamanan inilah, maka kampung kerabat Ratu Darah Putih sering pindah. Perpindahan kampung-kampung yang lain cenderung disebabkan mereka mencari lokasi yang dekat dengan prasarana transportasi berupa jalan raya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kajian ini didasarkan pada program penelitian menggunakan DIPA Balai Arkeologi Jawa Barat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2015 dan 2016. Para penulis menyampaikan terima kasih kepada anggota tim yang telah memberikan kontribusi dalam pengumpulan dan penanganan data yaitu Y. Hardikusmana, Amir, Irpan Alamsah, Gita Arrofiawati, dan Dadan (†). Terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan Arya Purbaya dan Dido Zulkarnaen. Terima kasih teriring duka cita yang sangat dalam dihaturkan kepada beliau Bapak H. Budiman Yakub gelar Khadin Kesuma Yudha bin Yakub yang telah berpulang menghadap-Nya pada hari Rabu 30 Oktober 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Corteseo, Armando. 1967. *The Suma Oriental of Tome Pires*. Nendelnd iechtenstein: The Hakluyt Society.
- Cresswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publications Inc.
- Hadikusuma, H. Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Hardin, Garret. 1968. "The Tragedy of the Commons." *Science* 162: 1243–48.
- Ingold, Tim. 1992. "Culture and Perception of the Environment." In *Bush Base: Forest Farm*, diedit oleh Elisabeth Croll dan David Parkin, 1–19. London and New York: Routledge.
- Iskandar, Johan. 2001. *Manusia, Budaya, dan Lingkungan: Ekologi Manusia*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Khalik, Abu Tholib. 2002. *Sejarah Hukum Adat Lampung*. Yogyakarta: Philosophy Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kohler, JEH. 1874. "Bijdrage tot de Kennis der Geschiedenis van de Lampongs." In *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie*. Zalt-Bommel: Joh. Noman en Zoon.
- Marsden, F.R.S. William. 2016. *Sejarah Sumatera*. Diedit oleh Daru Wijayanti. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notosusanto. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saleh, Muhammad. 2014. *Buku Syair Krakatau 1883 Risalah Lampung Karam*. Jati Agung: Lamban Sastra.
- Saptono, Nanang. 1998. "Cheguide." In *Dinamika Budaya Asia Tenggara - Pasifik Dalam Perjalanan Sejarah*, diedit oleh Tony Djubiantono, Lutfi Yondri, Yunus Arbi, dan Nanang Saptono, 241–50. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Jawa Barat.

- . 2016. “Laporan Penelitian Arkeologi: Perkembangan Kampung-kampung Tua di Sekitar Gunung Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.” Bandung.
- Soebing, Abdullah A. 1988. *Kedatuan di Gunung, Keratuan di Muara*. Jakarta: Karya Unipress.
- Troe, Adnan. 1997. *Menyelami Tulangbawang*. Menggala: Pemerintah Kabupaten Tulangbawang dan Tulangbawang Enterprise.
- Warganegara, Marwansyah. 1994. “Riwayat Orang Lampung.”